

BAB 4

TINJAUAN OBJEK

4.1. Biografi Haryadi Suadi

4.1.1. Identitas Diri

Haryadi Suadi lahir di Cirebon 20 Mei 1939. Beliau merupakan seorang seniman asal Cirebon dan juga seorang dosen senior pada program studi Seni Grafis, FSRD ITB. Haryadi lahir dari pasangan suami istri bernama Suadi dan Ema, keduanya berdarah Cirebon. Haryadi merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya bernama Tarsiyono Suadi, dan yang kedua bernama Kabul Suadi. Kakaknya Kabul sama-sama memiliki bakat seni rupa yang diturunkan dari ayahnya. Beliau juga sempat berprofesi sebagai seniman grafis dan menjadi dosen seni grafis di FSRD ITB. Hobi Haryadi adalah mengoleksi barang antik seperti buku antik, meubeul antik, piringan hitam, dan musik tahun belasan. Selain hobi mengoleksi barang antik, Haryadi juga sangat tertarik pada lukisan kaca.



Gambar 3.1. Haryadi Suadi

(sumber: Haryadi)

4.2. Kehidupan Sosial Haryadi

Haryadi menikah dengan Merry Mariam yang berasal dari Kuningan Jawa Barat. Haryadi dan Merry dikaruniai dua orang anak yang nantinya akan mewarisi bakat ayahnya sebagai seniman, yaitu Radi Arwinda dan Risa. Haryadi yang berlatang belakang Cirebon, menularkan tradisi Cirebon pada keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Haryadi beragama Islam kejawen, sampai saat ini ia menganut kepercayaan terhadap benda-benda pusaka dan melakukan ritual ngujuban yaitu ritual menghormati arwah leluhur atau nenek moyang. Ritual ngujuban dilakukan dengan berkumpul bersama anggota keluarga lainnya, membaca ayat-ayat Al Qur'an (mengaji) dan mendoakan arwah nenek moyang. Selain itu juga menyajikan sesajen berupa makanan di meja, kemudian setelah acara selesai makanan tersebut dimakan oleh anggota keluarganya sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang.

Haryadi memiliki koleksi barang-barang antik di rumahnya. Hobinya mengoleksi benda-benda unik, hobinya tersebut menular pada anaknya Radi. Haryadi percaya bahwa dengan menyimpan keris di rumahnya, maka keluarganya akan terlindung dari marabahaya. Selain keris, Haryadi juga mengoleksi wayang kulit Purwa Cirebon. Kegemarannya terhadap cerita pewayangan, membuat Haryadi berupaya menanamkan tradisi Cirebon kepada anak-anaknya sejak mereka masih kecil. Ketika anak-anaknya masih kecil, Haryadi berupaya memperkenalkan tradisi Cirebon dengan mendongeng cerita pewayangan dan legenda-legenda tradisional Indonesia, salah satunya tentang cerita makhluk-makhluk pesugihan.

4.3. Kehidupan Sosial Seni Rupa Haryadi

Sejak SMA pada tahun 1956-1958, Haryadi mulai aktif dalam dunia kesenirupaan. Saat itu beliau bergabung dalam sebuah organisasi Persatuan Pelukis Cirebon. Setiap hari Minggu Haryadi selalu berkumpul dengan kelompoknya melakukan perjalanan ke tempat-tempat tertentu untuk membuat sketsa. Saat tergabung dengan kelompok pelukis Cirebon, Haryadi merasa bakatnya di bidang seni rupa semakin terasah.

Pada tahun 1959, Haryadi melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Dalam pergaulannya semasa kuliah, Haryadi aktif mengikuti berbagai kegiatan kesenirupaan di sanggar lukis yang didirikan oleh senior-senior di almamaternya seperti AD. Pirous, Muchtar, Srihadi, Kabul Suadi. Sanggar lukis tersebut bertempat di daerah Babakan Siliwangi Bandung. Saat itulah Haryadi mulai aktif berpameran. Seiring dengan hal tersebut, seniman-seniman muda Bandung mulai bermunculan dikenal dengan mazhab Bandung. Haryadi mulai eksis dan muncul di ranah seni rupa Indonesia pada era 1970.

Dalam penelitian bahasa rupa yang diteliti oleh Primadi Tabrani, Haryadi menjadi salah seorang anggota tim peneliti yang ikut menemukan bahasa rupa yang belum ada dalam literatur barat. Meneliti mengenai seni tradisi, terutama wayang, baik wayang beber, wayang kulit maupun wayang golek dan terutama mengenai wayang Cirebon, dengan turun ke berbagai kota di Jawa Barat. Mereka juga sempat membuat beberapa eksperimen "sinetron golek dengan memanfaatkan bahasa rupa yang ditemukan untuk mengangkat pertunjukan wayang golek Tradisional menjadi sinetron golek masa kini, memanfaatkan sejumlah dalang dan

sejumlah kamera, serta sejumlah 'layers' juga melibatkan para seniman Jelekong dengan keluarga Asep Sunarya. Dalam eksperimen sinetron golek ini Haryadi berperan besar sebagai *artistic director* terutama dalam membuat dekor yang sesuai dengan bahasa rupa.

Haryadi merupakan salah seorang sarjana FSRD yang lulus sebelum tahun 1973 ketika masa studi masih lima tahun. Karenanya Haryadi berhak untuk langsung mengambil gelar *doctor*. Ketika sekitar tahun 1980 diadakan 'pemutihan' dan ini ditawarkan padanya. Haryadi dengan gaya khasnya menolak. Ini mengejutkan dimasa itu. Kesukaannya yang lain yang membuat perjalanan seni rupanya jadi khas. Kesukaannya pada lukisan kaca. Tidak tahu pasti berapa kali Haryadi dengan kawan-kawannya berkunjung ke pusat lukisan kaca di Jati Barang lalu berkunjung ke Sanggar Rastika seorang seniman lukisan kaca yang kondang.

Haryadi tetap dibesarkan di lingkungan budaya dan bergambar diresapi oleh tradisi lokal Jawa, terutama dari wayang. Dalam budaya ini, tambahkan sedikit ilustrasi Indonesia dan Cina-Indonesia pada waktu itu (orang-orang berkala seperti Pancawarna, Star Weekly) dan pahlawan Amerika dari komik atau Film, Flash Gordon Mickey (Sanggar Pelangi, 1956-1957).

Sementara itu Haryadi menjadi akrab dengan lukisan Eropa abad kedua puluh dan menemukan lukisan abstrak diajarkan oleh Ries Mulder. Haryadi lulusan ITB tahun 1969 direkrut oleh universitas untuk mengajarkan seni grafis sambil mengejar karir seninya, sejak teratur dipamerkan di Indonesia dan luar negeri. Status Haryadi adalah seorang pelukis dan terutama desainer grafis (menjadi terkenal karena karikturnya di pers mahasiswa di 1965-1966).

Perkembangannya dimulai pada pertengahan 1960-an ketika Sukarno mendesak seniman untuk mendukung inspirasi nasional Indonesia. Adapun tema yang menyertai atau filsafatnya. Beberapa tahun kemudian, pilihan ini akan merespon kesempatan peningkatan kesediaan untuk membuat identitas artistik Indonesia miliknya yang berkembang.

Dalam pembahasan mengenai kehidupan sosial seni rupa, Haryadi tidak lepas dari pengaruh Cirebonnya juga, karena Haryadi kebetulan lahir di Cirebon, tetapi Haryadi bukan berarti seniman Cirebon, maka dari itu perlu pembahasan lebih lanjut mengenai Cirebon, khususnya folklor Cirebon.

4.4. Folklor Cirebon

Sebagian dasar dari karya Haryadi adalah berasal dari daerah asalnya yaitu Cirebon yang sangat kental sekali dengan budaya. Masyarakat Indonesia sejak masa lampau telah memiliki kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang telah dihasilkan adalah folklor. Tradisi lisan dalam suatu masyarakat diwariskan secara turun-temurun, sehingga jejaknya masih ditemukan sampai sekarang. Perkembangan folklor dalam kehidupan masyarakat, merupakan perwujudan dari usaha dan cara-cara kelompok tersebut dalam memahami serta menjelaskan realitas lingkungannya yang disesuaikan dengan situasi alam pikiran masyarakat di suatu zaman tertentu.

Folklor berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, salah satunya yaitu Cirebon. Folklor sendiri memiliki fungsi yang sangat mendasar bagi masyarakat. Menurut Iskandar, (2004) tradisi lisan

melukiskan kondisi fakta mental tradisi masyarakat yang mendukungnya, simbol identitas bersama masyarakatnya sehingga menjadi simbol solidaritas dari masyarakatnya itu sendiri dan menjadi alat legitimasi bagi keberadaan suatu kolektif, baik sebuah marga, masyarakat maupun suku bangsa. Lukisan kaca Cirebon erat sekali kaitannya dengan folklor yaitu tokoh pewayangan Jawa, makhluk supranatural, ramalan Jayabaya dan primbon Cina.

4.5. Bentuk-Bentuk Folklor

Sebagaimana dikemukakan Jan Harold Brunvand (Danandjaja: 1984:21), seorang ahli folklor dari AS, bahwa: “folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*)”. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diuraikan bentuk-bentuk folklor sebagai berikut:

- 1) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain:
 - a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti teka-teki
 - b) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo
 - c) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki
 - d) Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair.
 - e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng
 - f) Nyanyian rakyat
- 2) Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*)

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini di antaranya kepercayaan rakyat dan permainan rakyat.

a) Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan rakyat, atau seringkali juga disebut “takhayul”, adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata takhayul mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat daripada takhayul (*superstitious*), karena takhayul berarti hanya khayalan belaka, sesuatu yang hanya diangan-angan saja (sebenarnya tidak ada). Menurut Webster’s New World Dictionary, 1959 (Danandjaja, 1984:153).

Takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Pada umumnya ia diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab-sebab (*causes*), dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Sebagai contoh misalnya, “Jika terdengar suara katak (tanda), maka akan turun hujan (akibat)”, demikianlah menurut takhayul orang AS, atau menurut takhayul orang Sunda, “Jika memandikan kucing (sebab), maka akan segera turun hujan (akibat).

Koentjaraningrat mengemukakan pemikiran tahhayul yaitu berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi. Sedangkan takhayul yang

kedua, yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu “akibat”, adalah yang disebut ilmu gaib (magic).

Menurut Dundes definisi takhayul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih syarat, dan satu atau lebih akibat, beberapa dari syarat-syaratnya bersifat tanda, sedangkan yang lainnya bersifat sebab. Takhayul berdasarkan asumsi atas kesadaran atau bukan kesadaran mengenai syarat-syarat dan akibat-akibat, sebab dan akibat dalam dunia kehidupan sehari-hari. Walaupun asumsi itu tidak imilah, aspek kepercayaan takhayul dan aspek perbuatan takhayul sangat luas persebarannya di semua lapisan masyarakat.

Hand (Danandjaja, 1984: 154) menggolongkan takhayul ke dalam empat golongan besar, yaitu takhayul di sekitar lingkungan hidup manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, dan jenis takhayul lainnya. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Takhayul di Sekitar Lingkaran Hidup Manusia

Hand (Danandjaja, 1984:155) membagi takhayul di sekitar lingkaran hidup manusia ke dalam tujuh kategori yaitu lahir, tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, perjalanan dan perhubungan, cinta, pacaran, dan menikah, juga kematian dan adat pemakaman.

Contoh takhayul jenis ini adalah Ramalan Jayabaya. Ramalan Jayabaya adalah ramalan tentang keadaan Nusantara di suatu masa di masa datang. Dalam Ramalan Jayabaya itu dikatakan, akan datang satu masa penuh bencana. Gunung-gunung akan meletus, bumi berguncang-guncang, laut dan sungai akan meluap.

Ini akan menjadi masa penuh penderitaan. Masa kesewenang-wenangan dan ketidakpedulian. Masa orang-orang licik berkuasa, dan orang-orang baik akan tertindas. Tapi, setelah masa yang paling berat itu, akan datang jaman baru, jaman yang penuh kemegahan dan kemuliaan, zaman keemasan Nuantara dan jaman baru itu akan datang setelah datangnya sang Ratu Adil, atau Satria Piningit.

2) Takhayul mengenai Alam Gaib

Takhayul mengenai alam gaib yaitu kepercayaan rakyat mengenai para dewa, roh-roh, makhluk-makhluk gaib orang Jawa Tengah menjadi empat golongan besar, yaitu memedi (makhluk gaib yang menakutkan), lelembut (makhluk gaib yang dapat memasuki tubuh kasar manusia), thuyul (makhluk gaib yang diperbudak), dhemit (makhluk gaib setempat), dan dhanyang (makhluk gaib penjaga keselamatan seseorang).

Makhluk gaib yang tergolong memedi antara lain adalah jrankog (hantu yang hanya berbentuk kerangka manusia saja), wedhon (hantu yang berupa jenazah yang dibalut dengan kain kafatn), wedhon (hantu yang berupa jenazah yang dibalut dengan kain kafan), banaspati (hantu yang berjalan di atas kedua tanganya sambil mulutnya menyemburkan api, dan kepalanya terletak pada tempat alat kelaminnya), jin (hantu beragama islam, yang sembahyang lima kali, berpakaian jubah sembahyang, dan mengaji dalam bahasa Arab), pisacis (hantu anak yang sewaktu meninggal tidak mempunyai orang tua, sehingga mencari manusia yang sudah berumah tangga untuk menumpang di rumahnya), uwil (hantu bekas laskar Bugis), setan gundul (hantu yang rambutnya tidak ada kecuali kucungnya). Makhluk gaib lainnya yang tergolong memedi adalah sundel bolong

(hantu yang berupa seorang wanita jelita, namun mempunyai lubang pada punggungnya, yang disembunyikan di bawah rambutnya yang panjang sampai ke pantan), Genderuwo (hantu yang sering mengganggu dan menggoda manusia dan dapat mengubah dirinya menjadi orang yang kita kenal).

Makhluk yang tergolong lembut antara lain adalah hantu-hantu yang suka merasuki orang yang dijumpainya, sehingga membuat kurbannya sakit, gila atau meninggal. Hantu-hantu semacam ini dapat membuat orang yang dirasuki badan kasarnya menjadi kesurupan, sehingga dapat menyampaikan kemauannya pada orang disekitarnya.

Makhluk gaib tuyul adalah makhluk halus berwujud anak kecil atau orang kerdil dengan kepala gundul, dan bersuara seperti anak ayam. Tuyul dapat dipekerjakan oleh seorang majikan manusia untuk alasan tertentu, terutama mencuri uang. Untuk menangkal tuyul, orang memasang yuyu di sejumlah sudut rumah karena tuyul dipercaya menyukai yuyu sehingga ia lupa akan tugas yang dibebankan pemiliknya. Tuyul senang bermain-main di tempat yang kotor dan becek.

Makhluk gaib yang disebut dhemit adalah roh sakti yang mendiami tempat-tempat angker seperti pundhen. Istilah dhemit sering dicampuradukkan dengan istilah makhluk gaib lainnya seperti dhayang, elelmbut, dan setan. Dhemit di suatu pundhen biasanya menjadi tempat orang memohon sesuatu dengan cara berkaul, yaitu menjanjikan sesuatu apabila permohonannya dikabulkan.

Makhluk gaib yang disebut dhayang adalah roh sakti yang mempunyai sifat yang mirip dengan dhemit. Ia juga dihubungkan dengan tempat angker tertentu

seperti punden, tempat orang berkaul, mempunyai sifat baik hati dan tidak suka mencelakai orang. Perbedaannya dengan dhemit adalah bahwa dhayang merupakan dhemit orang penting dalam sejarah desa tertentu, seperti misalnya roh leluhur suatu desa, sehingga penduduk desa itu merupakan keturunan dhayang itu.

Takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia menurut Hand (Danandjaja, 1984:164) diperinci menjadi empat kategori yaitu 'fenomena kosmik, cuaca, binatang dan peternakan, penangkapan ikan dan berburu, dan tanam-tanaman pertanian'. Berdasarkan pemaparan Hand, Dananjaja (1984: 165) menjelaskan contoh-contoh keempat kategori takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia tersebut, sebagai berikut

- a) Takhayul mengenai gejala alam atau fenomena kosmik misalnya kepercayaan rakyat terhadap gempa yang ada di Nias dianggap sebagai akibat bergoyangnya ular besar yang mendukung bumi ini,
- b) Takhayul mengenai cuaca di Indonesia misalnya pada malam hari jika ada orang yang melihat lingkaran cahaya putih di sekeliling bulan, maka hal itu merupakan pertanda bahwa keesokan harinya akan turun hujan,
- c) Takhayul mengenai binatang dan peternakan di Indoneia misalnya, di Kalimantan Tengah, burung elang dan ular dianggap dapat memberi kabar baik bagi manusia. Takhayul mengenai penangkapan ikan dan berburu, seperti halnya dengan perjudian, permainan bertanding, penyakit, panen, cuaca, dan lain-lain
- d) Takhayul mengenai tanaman-tanaman pertanian di Indonesia misalnya, di desa Trunyan Bali, pohon biu (pisang), gedhang (pepaya) dan labu jepang (labu siam) dianggap mempunyai kekuatan sakti yang bersifat buruk, karena dapat

mencelakai penanamnya, seperti dapat menyebabkan penanamnya sakit atau meninggal

e) Jenis Takhayul lainnya

Jenis takhayul lainnya adalah keyakinan rakyat yang tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan yang dibuat oleh Hand, misalnya takhayul orang Jawa Tengah mengenai maling seperti yang ditulis Prawoto (danandjaja, 1984: 168) bahwa: pada permulaan abad ke-20 ada tiga macam maling yaitu maling krowodan (pencuri yang mencuri apa saja tanpa pilih-pilih), maling ketut (pencuri yang hanya mencuri ternak dan sangat terkenal karena tidak mudah takut). Dan maling tengahan (pencuri yang dapat digolongkan di antara yang bersifat a dan b). Menurut keyakinan orang Jawa Tengah, mereka mempunyai ilmu gaib untuk memerangi para pencuri itu dan sebaliknya para pencuri juga mempunyai ilmu gaib untuk membantu pekerjaan mereka. Folklor juga ada pada permainan Rakyat. Berdasarkan perbedaan sifat permainan, permainan rakyat (folk games) dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain (play) dan permainan untuk bertanding (game). Permainan bermain bersifat untuk mengisi waktu senggang atau rekreasi, seperti mancingklak, tajen-tajenan, sepak bola, mapadhu keliki, pinceran, bergulat, kasti, kelas-kelaasan (engklek). Sedangkan permainan bertanding bersifat keterampilan fisik, siasat, dan untung-untungnya, seperti macan-macanan, cekian, dom, matogtog, cap deki, main dadu. Ini adalah contoh lukisan kaca Haryadi:



Gambar: Gambar 3.2.Pesugihan

(sumber: Haryadi)

3) Folklor Bukan Lisan (Non Verbal Folklore)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan, walaupun cara pembatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk-bentuk folklor yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional (gestur), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita) dan musik rakyat. Jenis folklor bukan lisan diantaranya adalah:

A. Rajah

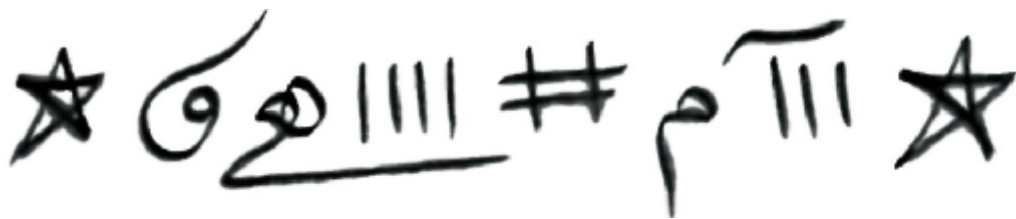
Dalam bahasa Arab, rajah biasa disebut sebagai wifiq atau wafaq. Rajah adalah tulisan-tulisan yang mengandung energi gaib, di mana dengan kekuatan gaib tersebut suatu rajah dapat mempengaruhi keadaan lingkungan sekitarnya (manusia, binatang bahkan makhluk halus).

Tulisan rajah dapat berbentuk huruf, angka, sandi, simbol dan gambar. Tulisan rajah memang tidak seperti tulisan pada umumnya. Sebagian besar suatu rajah hanya terdiri dari huruf-huruf dan angka-angka yang berdiri sendiri-sendiri, tidak menyusun suatu kata. Sehingga bisa dikatakan tulisan rajah tersebut tidak bisa diartikan dalam bahasa. Namun diyakini bahwa susunan huruf dan angka (rajah) tersebut mengandung atau bisa memunculkan kekuatan gaib. Sehingga kemudian susunan tulisan-tulisan disebut rajah. Biasanya tulisan-tulisan tersebut

merupakan tulisan kuno bernilai sejarah dan ada unsur mistisnya. Contohnya huruf hijaiyah (Arab), huruf aksara Jawa, Cina, simbol-simbol, dan lain-lain.

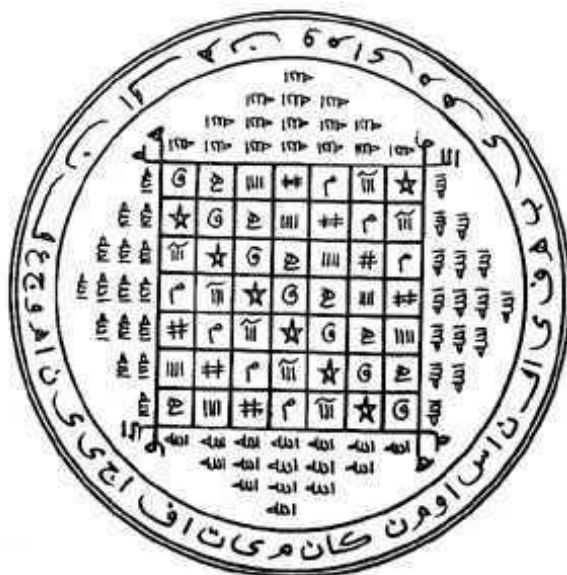
Tulisan rajah bermacam-macam jenisnya, sesuai dengan fungsi atau kegunaannya. Maka rajah bukanlah sembarang tulisan yang ditulis diatas selembar kertas atau kain atau emdia lainnya. Melainkan tulisan rajah merupakan tulisan yang bernuansa mistis. Setiap coretan garis, simbol, sandi, gambar, huruf dan angka memiliki makna tertentu. Meski terkadang, bahkan banyak tulisan rajah yang tidak dapat dimengerti artinya namun tulisan tersebut mempunyai makna.

Tulisan rajah yang telah ditulis di ssuatu media benda (kertas, kain, kayu, batu dan lain-lain) kemudian benda tersebut biasa disebut sebagai azimat (suatu benda yang mengandung aura magis atau mempunyai kekuatan gaib). Untuk menyikap tentang arti dan makna suatu rajah dibutuhkan ilmu dan pengetahuan khusus yang melibatkan hati dan rasa (spiritual) Biasanya hal itu hanya diketahui oleh para ahli rajah dan paranormal. Contoh tulisan rajah:



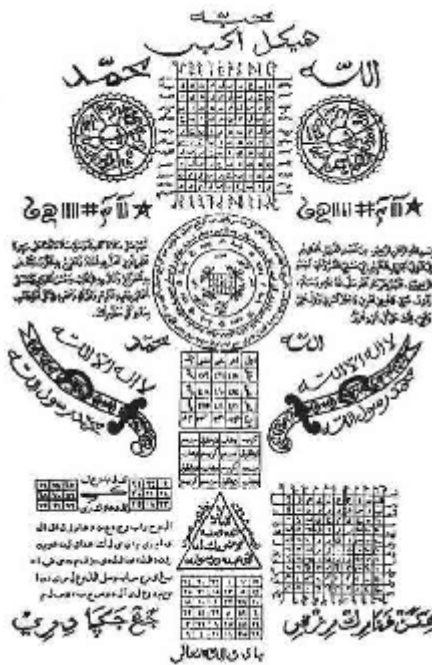
Gambar 3.3. Rajah Sulaiman

(Sumber <http://rasaejati.files.Wordpress.com/2009/12/rajaah-sulaiman1.jpg>)



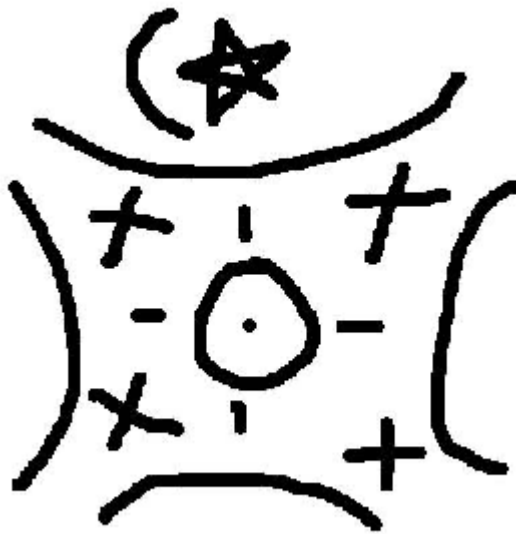
Gambar 3.4. Varian Rajah Sulaiman

(Sumber <http://rasaejati.files.wordpress.com/2009/12/raja-sulaiman2.jpg>)



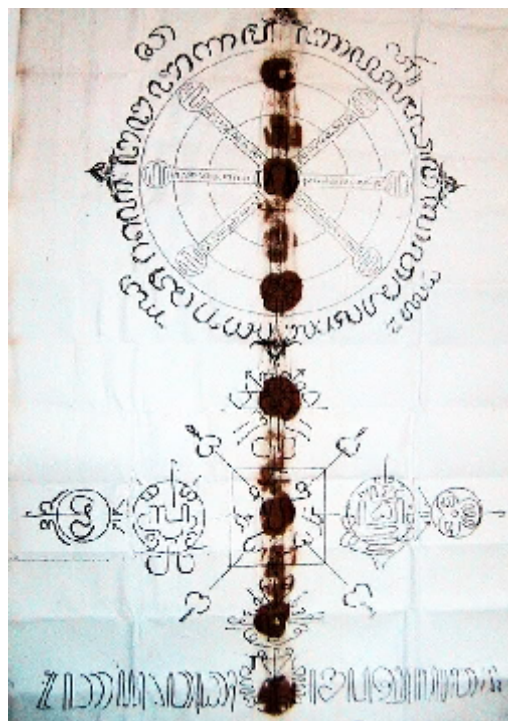
Gambar 3.5. Varian Rajah Hijaiah

(Sumber: <https://rasaejati.files.wordpress.com/2009/12/talismanfree.jpg>)



Gambar 3.6. Varian Rajah Jin Tidak Masuk Rumah

(Sumber: Wongalus. Wordpress.com)

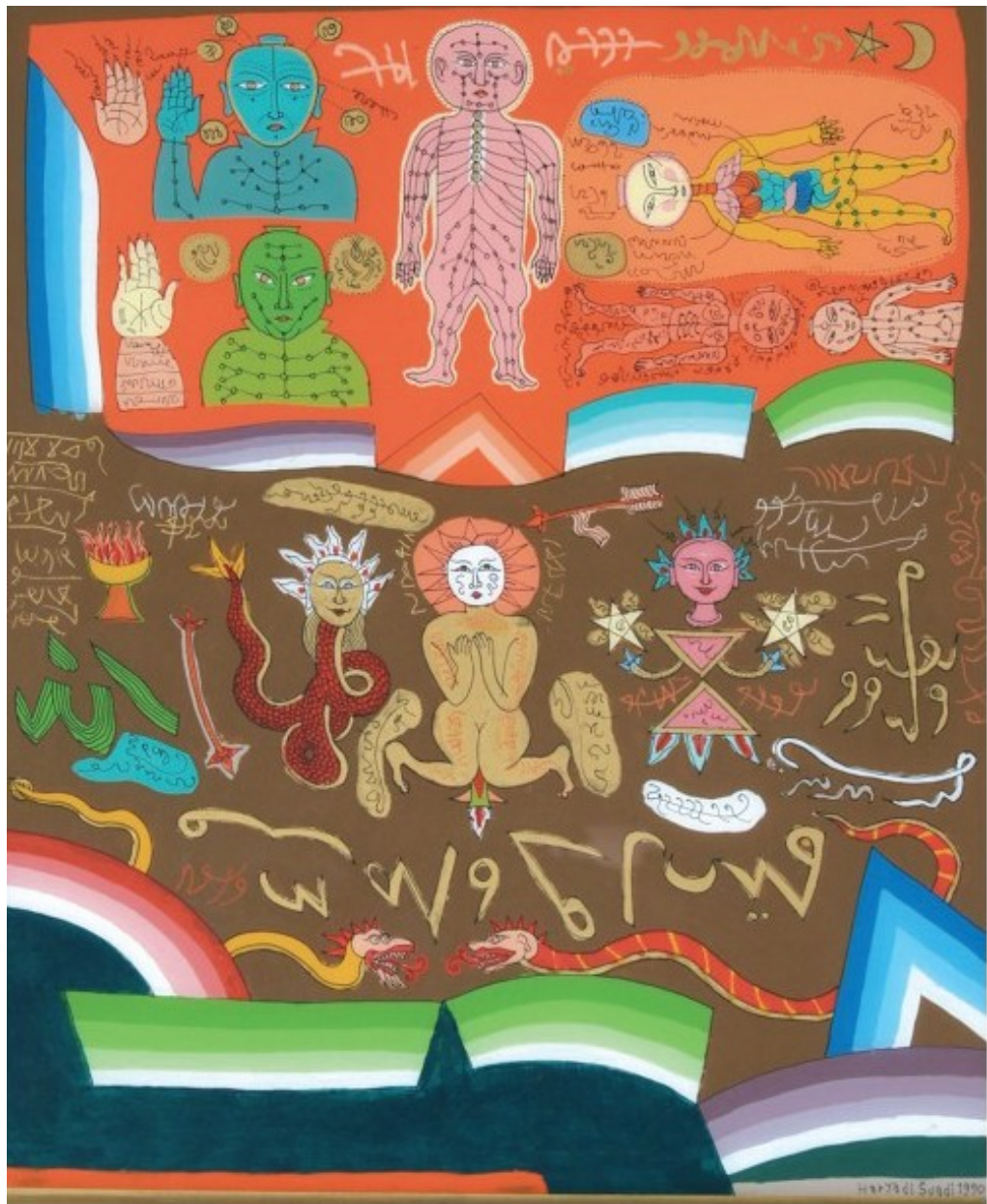


Gambar 2.14 Rajahan Kalacakra

(Sumber: ki sawung)

B. Isim

Isim adalah suatu kata yang menunjukkan suatu makna sempurna dengan sendirinya dan tidak menggambarkan latar belakang waktu kejadian, dalam bahasa Indonesia isim dikenal dengan istilah 'kata benda'. Kata benda ini bisa mencakup manusia, hewan, benda mati, tumbuhan, dan lain sebagainya. Ciri-ciri isim bisa dikenali dengan melihat ciri yang ada padanya, diantaranya adalah bisa dikasrah akhir kata: bisa ditanwin akhirnya: bisa diberi alif-lam (al) di awalnya. Berdasarkan bilangannya isim dibagi menjadi tiga jenis, yang pertama yaitu isim mufrad (menunjukkan tunggal). Kedua adalah isim mutsana (menunjukkan ganda/dua). Ketiga adalah isim jamak (menunjukkan banyak/lebih dari dua). Pada karya lukisan kaca Haryadi, sering menemukan kedua unsur tersebut, yaitu isim dan rajah, seperti gambar dibawah ini.



Gambar: **Gambar 3.7. Isim dan Rajah.**

(Sumber: Haryadi)

4.6. Lukisan Kaca

Sebelum membahas perupaannya, bahasa rupa tradisi lukisan kaca Haryadi, konon sejak abad ke 17 Masehi, Lukisan Kaca telah dikenal di Cirebon, bersamaan dengan berkembangnya Agama Islam di Pulau Jawa. Pada zamannya pemerintahan Panembahan Ratu di Cirebon, lukisan kaca sangat terkenal sebagai media dakwah Islam yang berupa Lukisan Kaca Kaligrafi dan berupa Lukisan Kaca Wayang. Sejalan dengan perkembangan waktu, maka perkembangan Lukisan Kaca masih terasa eksistensinya sebagai cinderamata spesifik khas Cirebon. Lukisan Kaca disebut sebagai produk spesifik, hal itu dikarenakan Lukisan Kaca Cirebon dilukis dengan teknik melukis terbalik, kaya akan gradasi warna dan harmonisasi nuansa dekoratif serta menampilkan ornamen atau ragam hias Motif Mega Mendung dan Wadisan yang kita kenal sebagai Motif Batik Cirebon (Halimi, 2011: 12).

4.7. Lukisan Kaca Cirebon dan Haryadi

Setelah melakukan wawancara dengan Haryadi pada tanggal 19 Oktober 2015 (wawancara terlampir), beliau menjabarkan awal mula tertarik dengan seni lukis kaca dan menceritakan sejarah lukisan kaca terhadap beliau sehingga memperdalam lukisan kaca. Sejak kecil Haryadi sudah melihat lukisan kaca di pedalaman Cirebon, di rumah-rumah warga banyak sekali terpasang di dinding, ada juga yang dijual di pedagang loak. Setelah melihat itu Haryadi menjadi tertarik dengan lukisan itu.

Menurut salah satu seniman lukis kaca Cirebon Dian Mulyadi, seni lukis kaca Cirebon memang tidak sepopuler kesenian tradisional lain, misalnya Tarling, Tari Topeng atau Sintren. Seni lukis kaca Cirebon merupakan warisan pemerintahan Panembahan Ratu pada abad ke-17. Pengaruh Islam yang disebarkan para wali juga menjadi ciri khas dari lukisan kaca Cirebon bahkan setelah pengaruh Cina, contoh lukisan kaca Haryadi yang dipengaruhi oleh Cina yaitu pada contoh gambar dibawah ini.



Gambar: **Gambar 3.8. Dewi Kuan In.**

(Sumber: Haryadi)

Gambar-gambar yang dihasilkan seniman tradisional selalu berhubungan dengan islam seperti gambar kabah, masjid, dan kaligrafi berisi ayat-ayat Al Quran. Sebagaimana kesenian tradisional lain, seni lukis itu diciptakan dengan

tujuan masing-masing sebagai upaya pemenangan kekuasaan atau penyebaran agama.

Lukisan kaca Cirebon yang menggunakan obyek gambar ayat-ayat Al Quran, hadis, dan simbol-simbol agama bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Sejak saat itu lukisan kaca dikenal dengan orang sebagai media dakwah dan sarana komunikasi (Suranto, 2010: 32). Komunikasi itu sendiri adalah menunjukkan pengetahuan yang dipindahkan dari seorang kepada orang lain biasanya dengan maksud mencapai suatu tujuan khusus. Lepas dari semua itu sejarah seni lukis kaca sangat erat hubungannya dengan para seniman lukis kaca.

Rastika, adalah maestro lukisan kaca Cirebon, Haryadi tertarik pada lukisan kaca juga dipengaruhi oleh Rastika. Seniman pada masa itu mulai membuat kerajinan tangan berbahan dasar kaca dan cat untuk lukisan. Dengan teknik melukis terbalik menyuguhkan karya seni yang bercita rasa tinggi dengan menentukan obyek lukisan, pelukis kaca memiliki semangat melestarikan sejarah Cirebon karena pada perkembangannya bukan hanya ayat Al Quran dan hadis.

4.8. Teknik Membuat Lukisan Kaca Cirebon

Dengan ketelitian Pelukis Kaca harus mampu untuk menghindari kesalahan dalam pengecatan, apalagi dalam Lukisan Kaca Cirebon dikenal dengan penggunaan Gradasi warna atau pewarnaan yang menganut Gelap ke Terang dan Terang ke Gelap. Ketelitian dalam menggoreskan kuas agar tidak menabrak

kontour (garis gambar), ketelitian dalam mencampur/mengoplos warna dan ketelitian dalam menentukan ragam hias.

Dengan keterampilan Pelukis Kaca dituntut untuk bisa berkreasi dalam menciptakan desain dengan kekayaan ragam hias. Tanpa keterampilan yang dimiliki, mustahil akan menciptakan karya yang indah dan enak dipandang. Tanpa keterampilan yang dikuasai, tidaklah mudah menciptakan kreasi-kreasi baru yang mampu melahirkan daya pesona. Dengan kesabaran Pelukis Kaca harus mampu menahan emosional berkarya tanpa rencana, karena kesabaran itu justru akan memacu dalam mengeksplorasi imajinasi menjadi ide dan kreatifitas yang maksimal. Dalam hal melukis diatas kaca dengan media yang licin, maka kesabaran kita dimulai sejak awal menggoreskan pena atau rapido yang sangat menentukan kelenturan garis yang dibuat. Selanjutnya kesabaran terus dituntut ketika memulai pengisian cat dengan gradasi warna, satu sama lain harus mempunyai jeda waktu untuk menghindari percampuran warna yang tidak diinginkan.

Ini adalah cara membuat lukisan kaca Cirebon, yang unik dari sini adalah teknik melukis terbalik. Ini adalah cara membuat lukisan kaca Cirebon (Desain Kerajinan Kulit PPKIKK, 1996: 132):

1. Membuat desain gambar

Membuat Desain Gambar tidaklah semudah yang kita perkirakan, karena gambar-gambar gaya Cirebon memiliki ragam hias yang spesifik. Untuk itulah sebaiknya mencari contoh gambar yang baku, seperti Motif wayang misalnya. Motif wayang yang kita pilih pindahkan ke kertas gambar lain yang ukurannya

sudah ditentukan. Kemudian buatlah ragam hias dengan mengkombinasikan Mega Mendung atau Wadasan sebagai hiasan depan maupun latar bagian belakang. Ketika jadi maka Wayang akan dikelilingi ragam hias khas Cirebonan yang menarik dan siap diisi cat dengan gradasi warna yang dipilih. Ini adalah langkah pertama yaitu sketsa pada kertas untuk dipindahkan ke kaca.



Gambar 3.9. Teknik Melukis Kaca Cirebon 'Tradisional'

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)

2. Memindahkan gambar ke media kaca

Memindahkan Gambar ke Media Kaca dengan meletakkan kertas desain dibalik kaca dan memindahkannya dibagian muka dengan pena atau rapido warna hitam. Kontour (garis gambar) yang dibuat haruslah lentur tanpa terputus-putus, agar nanti ketika diisi cat maka kontour itu sebagai pembatas yang mampu

menahan lelehan cat basah. Gaya Klasik pada Lukisan Kaca Cirebon garis gambar bisa bermacam warna karena menggunakan pena dengan cat langsung. Berbeda dengan Gaya Modern yang menggunakan rapido dalam pembuatan kontour (garis Gambar) hanya berwarna hitam. Gambar dibawah ini adalah langkah ke dua dalam melukis lukisan kaca Cirebon. Posisi gambar ketika mulai digambar di kaca posisinya dibalik dan mulailah dimulai dari arah sebelah kiri, karena tangan kita bergerak ke kanan, hal ini agar tidak menggores yang sudah di cat.



Gambar 3.10. Teknik Melukis Kaca Cirebon

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)

3. Mengisi cat pada bidang gambar

Mengisi Cat pada bidang gambar yang telah berisi kontour-kontour , maka warna pertama yang dipoleskan di atasnya (dengan catatan bahwa kita telah menentukan Warna Gelap ke Terang atau sebaliknya). Polesan haruslah halus dan konstan (dengan tekanan kuas yang sama). Harus diingat Gradasi warna khas Cirebonan akan tampil indah jika tidak saling bercampur, artinya garis warna tegas, sama tebal dan sesuai urutan warna.



Gambar 3.11. Mengisi cat pada bidang gambar

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)

4. Mewarnai ragam hias

Mewarnai ragam hias biasanya setelah selesai mewarnai objek utama. Teknik seperti ini penekanannya pada pemilihan warna yang lebih tua dan tegas untuk ragam hias bagian depan objek. Sementara ragam hias bagian belakang objek, lebih ditekankan pada warna-warna bias, yang memberikan kesan jauh sehingga *image* tiga dimensi dapat terpenuhi. Ornamen Mega Mendung harus diletakan dibagian atas, yang dimaksudkan untuk memberikan kesan langit dan awan. Dan Ornamen Wadasan diletakan dibagian bawah atau dasar yang memberikan kesan tanah atau bebatuan. Singkatnya Objek Wayang akan dikelilingi ragam hias bagian bawah, atas, depan, belakang, kiri dan kanan, sesuai dengan aturan teknik melukis kaca Cirebonan umumnya.



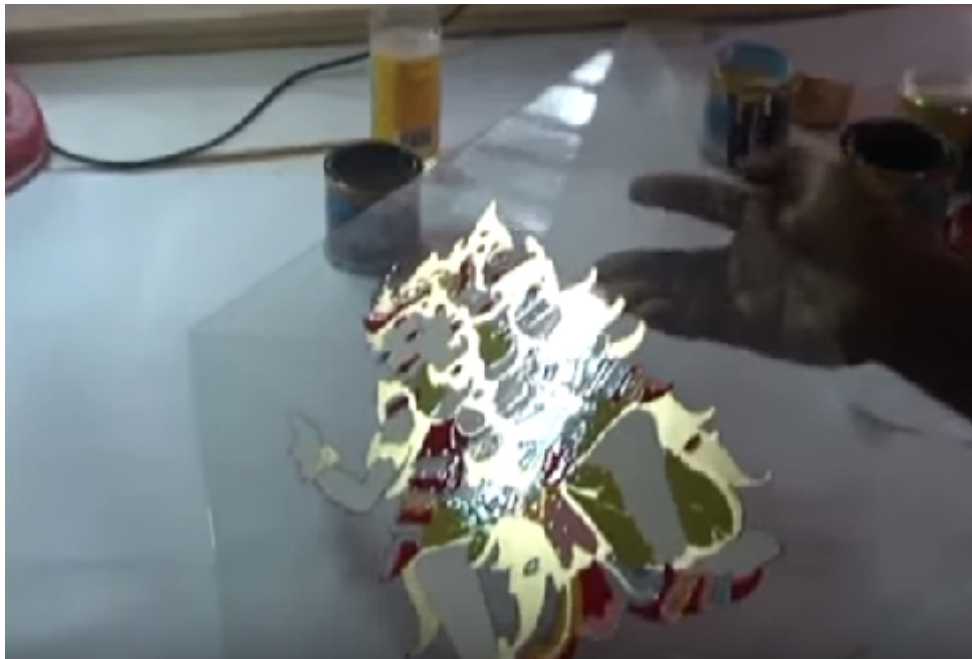
Gambar 3.12. Mengisi cat pada bidang gambar (1)

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)



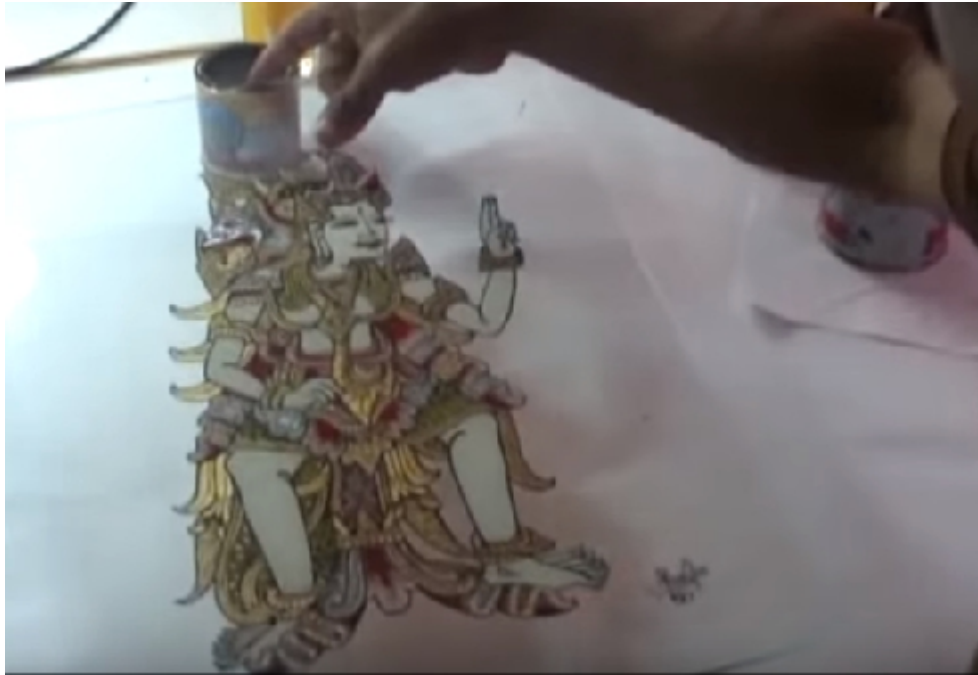
Gambar 3.13. Mengisi cat pada bidang gambar (2)

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)



Gambar 3.14. Kaca dibalik

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)



Gambar 3.15. Kaca dibalik

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)

5. Membuat latar bagian belakang gambar (*background*)

Latar Bagian Belakang (Background) diperuntukan untuk mengisi kekosongan bagian belakang untuk mendapatkan gambar yang terkesan penuh, Biasanya menggunakan dua cara, pertama dilakukan pada media kaca yang sama dan kedua dilakukan pada media tripleks penutup. Cara yang kedua itulah yang memberikan kesan tiga dimensi, karena ada jarak diantara kaca dan tripleks penutup. Umumnya gambar yang dibuat sebagai background berupa polesan semprotan *phyloc* beragam warna dan tipis atau menggunakan bantuan tali rafia yang disusun berjejer dan disemprot *phyloc* warna.



Gambar 3.16. Membuat latar bagian belakang

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)

6. Memakai bingkai

Memasang Bingkai pada umumnya sama dengan pemasangan bingkai pada lukisan lainnya. Bingkai akan dipasang ketika Lukisan kaca yang dibuat sudah cukup kering. Pemberian penutup tripleks yang berisi gambar background harus diberikan jarak beberapa milimeter dari kaca berisi gambar utama. Bingkai bagian belakang yang telah tertutup harus diberi lakban agar rapih.



Gambar 3.17. Bingkai lukisan kaca.

(sumber: <http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>)



Gambar 3.18. Lukisan Kaca Rastika

(sumber: Haryadi)



Gambar 3.19. Lukisan Kaca Rastika (tema: wayang)

(sumber: Haryadi)

4.9. Motif-Motif Lukisan Kaca Cirebon

Motif-motif pada lukisan kaca, ditinjau dari jenis ungkapannya, terdiri dari dua dasar yaitu ungkapan motif gaya lama (tradisional) meliputi hasil pengaruh budaya Hindu, Cina dan Islam. Sedangkan ungkapan motif kedua sudah adanya

pengaruh gejala bentuk modern berupa pandangan motif baru (Primawan, 2009: 12). Salah satunya yaitu karya Haryadi Suadi.

1. Motif Pengaruh Gaya Hindu

Pengaruh Hindu kuat sekali membentuk motif-motif ungkapan perlambangan pada lukisan kaca Cirebon. Beberapa gaya yang sangat tampak berkisar pada hasil budaya Hindu seperti wayang, ornamen flora dan fauna serta dasar pemikirannya sendiri. Motif wayang seperti menjadi dasar gaya pengaruh Hindu, menerapkan langsung bentuk-bentuk sosok wayang dalam Mahabharata dan Ramayana. Berikut adalah beberapa pengaruh bentuk-bentuk motif-motif ungkapan perlambangan pada lukisan kaca (Ramanda Primawan, 2009):

a) Wayang

Pada bidang kesenian, Karya Kalijaga bisa diakui sebagai sikap kreatifitas manusia Jawa. Kesenian dijadikannya sebagai media dakwah. Salah satu hasil kreativitasnya adalah wayang. Sebelum gencarnya Islam disebarluaskan di tanah Jawa, atau bahkan sebelum Hindu menjadi agama resmi kalangan kerajaan tanah Jawa, wayang telah hadir dalam wawasan tidak berbentuk cerita melainkan hanya lambang dari kegiatan ritual, dimanfaatkan ketika berlangsung upacara. Kegiatan dipenuhi tafsiran-tafsiran mistik, yang ketika menginjak masa pengutaraan lewat wujud, dipergunakanlah wayang.

b) Ornamen Flora dan Fauna

Ciri khas lain dari pengaruh Hindu adalah ornamen flora dan fauna. Bentuk-bentuk ornamen ini seperti tampak pada ragam hias ukiran batu (relief) dari candi-

candi Hindu di Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah. Selain pada candi, juga dapat ditemukan ragam hias bentuk pada batik dari Jawa. Bentuk pengaruh Hindu lainnya terletak pada penggambaran hewan, selalu aneh dan mengandung mitologi yang kuat. Bentuk-bentuk binatang bisa jadi ditarik dari bentuk nyata secara biologis maupun bentuk khayal. Seperti misalnya bentuk binatang yang disebut Paksi, naga, liman yaitu perpaduan bentuk hewan burung, naga, dan gajah. Gambar dibawah ini adalah salah satu karya lukisan kaca Haryadi



Gambar: **Gambar 3.20. Isim dan Rajah.**

(Sumber: Haryadi)

2. Motif Pengaruh Gaya Islam

Motif pengaruh gaya Islam melahirkan bentuk-bentuk yang sangat menarik. Kebudayaan Islam menjadi bagian hidup berkesenian, meliputi seni ukir, lukisan kaca dan seni cetak (grafis). Bentuk-bentuk yang dijadikan objek antara lain mencakup arsitektur mesjid, kaligrafi Arab, bentuk catatan-catatan ayat-ayat Al Qur'an, perlambangan akidah dan sebagainya.

a) Motif Buroq

Buroq adalah jenis binatang tafsiran dari semacam kendaraan yang dipergunakan nabi Muhammad SAW bersama Malaikat Jibril dalam peristiwa Isra Mi'raj. Barangkali merupakan penafsiran bentuk kendaraan yang memiliki daya kecepatan tinggi, sehingga pada saat itu umat Islam menyatakannya bagai secepat lari kuda. Maka penafsiran bentuknya diumpamakan kuda. Saking cepatnya dan bisa terbang tinggi, ditafsirkan memiliki sayap. Beberapa sumber menyatakan pula dengan keelokan paras Buroq bagai bidadari. Motif Buroq banyak sekali dilukis para pelukis lukisan kaca, umumnya orang-orang kampung disekitar kawasan kabupaten Cirebon. Berikut adalah lukisan kaca karya Haryadi yang bertemakan buroq:



Gambar: **Gambar 3.21. Buroq.**

(Sumber: Haryadi)

b) Motif Kaligrafi Arab

Motif kaligrafi Arab pada lukisan kaca Cirebon patut disorot lebih luas. Motif ini banyak melahirkan bentukan-bentukan baru, ini adalah salah satu corak kekayaan lukisan kaca. Sebab dari perkembangan bentuk olahan kaligrafi Arab inipun menjadi semakin kaya corak ragam khas lukisan kaca.

4.10. Perkembangan Seni Lukis Kaca

Dalam wawancara dengan Haryadi pada tanggal 15 Oktober 2015 lalu (wawancara terlampir), tema dan gaya lukisan kaca Cirebon dipengaruhi budaya China, Islam dan cerita wayang. Seni tradisi melukis dengan media kaca sebenarnya sudah berkembang beberapa abad yang lalu, dan mengalami perkembangan pasang surut, di mana kemudian para senimannya menemukan beberapa gaya gambar kaca yang khas. Konon lukisan kaca ini berasal dari China yang dibawa oleh para pedagang ke wilayah Cirebon, namun secara pasti tidak ada yang mengetahui sejarahnya. Pengaruh China sangat kuat karena sejak abad ke-16 Kota Udang ini telah disinggahi para pedagang dari China yang tanpa sengaja telah memperkenalkan ragam seni kepada penduduk pribumi, sehingga timbul gagasan di kalangan perupa tradisional untuk membuat gambar di atas kaca dan menirunya. Corak gaya, tema terus mengalami pertumbuhan, pembaruan juga pergeseran. Namun berangkat dari semua itu para seniman dituntut mempunyai kreatifitas agar hasil karyanya dapat bertahan hingga sekarang.

Kreatif para seniman dalam mengolah, menyeleksi, menuangkan ide, mengeksekusi dalam tehnik gambar yang prima, menunjukkan lukisan diatas kaca terus mengalami perkembangan. Mungkin tepat dikatakan saat ini muncul semangat revivalita (kebangkitan kembali). Dibalik selembat kaca ini banyak yang bisa dinikmati yaitu keelokan garis, warna, dan pola ragam hias yang memukau itu yang menjadi salah satu keunikan dari seni lukis kaca Cirebon itu sendiri.

Sebuah Kendala yang menjadi halangan perkembangan Lukisan Kaca Cirebon adalah perluasan pasar, perluasan pasar untuk seni lukis kaca ini sangat sedikit karena tidaklah mudah mengalihkan masyarakat konsumen dari kebutuhan sekunder ke kebutuhan primer. Kuncinya hanyalah ada pada ketersediaan produk Lukisan Kaca yang bermutu baik.

Hal ini membutuhkan keseriusan, ketelatenan dan kesabaran dalam menyikapi perkembangan Lukisan Kaca Cirebon. Sebagai keterampilan, seni lukis kaca Cirebon juga mampu meneguhkan identitas masyarakat di tengah terpaan arus global. Apabila seni lukis kaca Cirebon mampu dilestarikan pasti para seniman dan karyanya ini mampu menghadapi perkembangan jaman dan tetap eksis dalam menghasilkan karya seni lukis kaca Cirebon di era modernisasi.

Seperti halnya Haryadi Suadi yang memberikan nuansa berbeda pada lukisan kaca, perkembangan lukisan kacapun semakin meluas. Haryadi mengambil beberapa unsur-unsur pada lukisan kaca Cirebon yang terus dikembangkannya. Pada masa itu dimana semakin berkembangnya pengetahuan dan banyaknya pengalaman, Haryadi secara intuitif menemukan idiom-idiom baru pada lukisan kaca yang sekarang disebut bahasa rupa.

4.11. Unsur-Unsur Tradisional yang Ada di Cirebon

Ini ada beberapa unsur-unsur tradisional yang ada di Cirebon yang berkaitan dengan lukisan kaca Haryadi yaitu:

1) Motif Mega mendung

Sebagai sebuah karya seni, motif Mega Mendung identik dan bahkan menjadi ikon batik di pesisir Cirebon. Batik ini memiliki kekhasan yang tidak dijumpai di daerah-daerah pesisir penghasil batik lain di utara Jawa seperti Indramayu, Pekalongan, maupun Lasem. Kekhasan tersebut terlihat dari bentuk awan.



Gambar 3.22. Motif Mega Mendung

(Sumber: wordpress.com)

Kekhasan Mega Mendung atau "awan-awanan" tidak saja pada motifnya yang berupa gambar menyerupai awan dengan warna-warna tegas seperti biru dan merah, tetapi juga pada nilai-nilai filosofi yang terkandung pada motifnya. Hal ini sangat berkaitan dengan sejarah lahirnya batik secara keseluruhan di Cirebon.

2) Motif Wadasan

Motif hias wadasan adalah istilah Cirebon untuk menyebut motif karang. Adapun istilah untuk menyebut motif karang adalah Gunungan. Menurut Ramanda Primawan (2009), motif gunungan memiliki makna suci yang mengarah pada gambaran kehidupan di alam baka, yaitu sebuah kehidupan yang kekal abadi. Motif Gunungan merupakan motif Indonesia asli yang keberadaannya terus bertahan walaupun penetrasi Hindu dan Islam di Indonesia bersifat sensitif.



Gambar 3.23. Bentuk Dasar Motif Wadasan

(Sumber: wordpress.com)